

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM MENINGKATKAN
KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PEMBUATAN BAKSO SMKN I
KAIAMANA**

YE' MAS' UD

SMK Negeri 1 Kaimana

e-mail: yemasud.bio@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada materi pembuatan bakso SMKN I Kaimana. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran yang digunakan dalam hal ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Tampak jelas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berhasil menaikkan nilai keaktifan pembelajaran, ini di amati bahwa pada setiap siklusnya terjadi peningkatan nilai keaktifan siswa. Hal ini juga tidak terlepas dari kesungguhan dan kemauan yang cukup besar dari peneliti serta teman sejawat sekali menjadi observer yang membantu dalam melakukan pengamatan secara teliti dan memberikan saran dalam setiap langkah pembelajaran yang dilakukan pada setiap pertemuan. Peneliti berharap akan ada penelitain yang lain yang akan di lakukan oleh peneliti yang berbeda, untuk melakukan pengembangan peneltian ini dan mejadikan hasil peneltian ini sebagai acuan bagi pengembangan penelitian berikutnya. Berdasarkan hasil dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan proses pembelajaran pada jurusan APHPi kelas XI SMK Negeri 1 Kaimana Tahun Ajaran 2022/2023. Hal ini dapat di buktikan dengan peningkatan nilai keaktifan belajar siswa dari siklus I dengan nilai rata-rata secara klasikal sebesar 52,5% ke siklus II dengan nilai keaktifan sebesar 80% atau mengalami peningkatan sebesar 27,5% dengan ketercapaian peningkatan nialai keaktifan sebesar 75% pada setiap indikator yang di amati pada saat pembelajaran

Kata Kunci : Model jigsaw, keaktifan, APHPi.

ABSTRACT

This study aims to increase student learning activity in the material for making meatballs at SMKN I Kaimana. This research is a classroom action research with the application of the learning model used in this case is a jigsaw cooperative learning model. It is clear that the application of the jigsaw type of cooperative learning model has succeeded in increasing the value of learning activity, it is observed that in each cycle there is an increase in the value of student activity. This is also inseparable from the seriousness and willingness of the researchers and their colleagues to become observers who assist in making careful observations and providing advice in every step of learning carried out at each meeting. The researcher hopes that there will be other studies that will be carried out by different researchers, to develop this research and make the results of this research as a reference for the development of future research. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the jigsaw type cooperative learning model can increase the activeness of the learning process in the APHPi major in class XI SMK Negeri 1 Kaimana in the 2022/2023 academic year. This can be proven by increasing the value of student learning activity from cycle I with an average value classically of 52.5% to cycle II with an active value of 80% or an increase of 27.5% with the achievement of increasing the value of activeness by 75 % on each indicator observed during learning

Keywords: Jigsaw model, activity, APHPi.

PENDAHULUAN

Prinsip umum pembuatan bakso ikan berbahan dasar ikan atau surimi antara lain melalui langkah-langkah persiapan peralatan dan bahan, penimbangan penggilingan daging lumat atau surimi, pembuatan adonan (emulsifikasi) dengan kedalam penggilingan daging atau surimi dengan bumbu dan tepung, pembuatan bola bakso (pencetakan adonan), perebusan, mengangkat, dan meniriskan dalam kondisi dingin. (Kemendikbud, 2017). Pada pelaksanaan proses pembuatan bakso, siswa dituntut untuk selalu aktif dan fokus serta memiliki tanggung jawab bekerja sama dengan baik.

Keaktifan belajar siswa adalah suatu kondisi, perilaku atau kegiatan yang terjadi pada siswa pada saat proses belajar yang ditandai dengan keterlibatan siswa seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran, karena keaktifan akan berpengaruh besar pada keberhasilan proses pembelajaran. Semakin tinggi keaktifan siswa, maka keberhasilan proses belajar seharusnya juga menjadi semakin tinggi. (Muhsin Riadi, 2020). Oleh karena itu, keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa untuk ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan membuat tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Hal ini dapat diamati ketika selagi siswa mengikuti proses pembelajaran berlangsung didalam kelas ataupun selagi siswa melaksanakan praktik.

Belajar bukan sekedar mentransfer ilmu dari guru kepada siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan fisik siswa. Sehingga adanya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa yang memberikan pengaruh kepada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa akan bertahan lama dan tidak akan terlupakan dalam jangka waktu lama jika pembelajaran dilakukan melalui kegiatan belajar aktif. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. (Rudi Nofindra, 2019).

Rendahnya keaktifan belajar peserta didik selama ini, menggambarkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang diterapkan masih kurang menarik. Kurang menariknya minat belajar dari peserta didik disebabkan karena model pembelajaran yang diterapkan kurang tepat. Ketidak tepatan model pembelajaran akan berakibat terhadap hasil belajar siswa kurang memuaskan. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis pada ulangan akhir daya serap peserta didik masih rendah.

Untuk itu penulis akan mencobaba melakukan tindakan peneltian dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw, kiranya yang dapat membangkitkan perhatian dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajarannya

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw. Model pembelajaran jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil secara heterogen. Siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri (Sari, wardhani, jaino dalam Rusman, 2019). Dalam model pembelajaran jigsaw, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat serta dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Partisipasi dan keaktifan siswa sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dituntut untuk berperan aktif dalam mempelajari, mencari, dan menemukan informasi untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori, maupun kesimpulan. Kegiatan belajar mengajar diadakan untuk memberikan pengalaman-pengalaman belajar kepada siswa. Jika siswa aktif dalam kegiatan tersebut maka siswa akan lebih banyak mendapat pengalaman-pengalaman belajar. (Fariyani, 2019)

Jigsaw dapat membuat siswa menjadi bertanggung jawab atas tugas dan prestasinya [10]. Siswa mendapat kesempatan untuk menyamakan pendapat dan bertukar pengalaman. Jigsaw juga merangsang motivasi dan kenyamanan saat pembelajaran, meningkatkan keaktifan dan rasa percaya diri siswa. Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw antara lain: 1. Siswa lebih terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. 2. Tuntutan siswa untuk memahami materi lebih besar karena siswa tidak hanya bertanggung jawab atas pemahaman dirinya tetapi juga pemahaman teman sekelompoknya sehingga pemerataan pemahaman materi dapat tercapai. 3. Meringankan tugas guru karena adanya kelompok ahli. 4. Meningkatkan motivasi belajar siswa karena suasana belajar yang lebih nyaman. 5. Siswa terlatih untuk bekerjasama dalam kelompok. 6. Meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, maupun menyampaikan pendapat. 7. Mengurangi sifat individualistis siswa

1. Siswa lebih terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
2. Tuntutan siswa untuk memahami materi lebih besar karena siswa tidak hanya bertanggung jawab atas pemahaman dirinya tetapi juga pemahaman teman sekelompoknya sehingga pemerataan pemahaman materi dapat tercapai.
3. Meringankan tugas guru karena adanya kelompok ahli.
4. Meningkatkan motivasi belajar siswa karena suasana belajar yang lebih nyaman.
5. Siswa terlatih untuk bekerjasama dalam kelompok.
6. Meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, maupun menyampaikan pendapat.
7. Mengurangi sifat individualistis siswa.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibanding siswa yang pengajarannya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu pencermatan terhadap keaktifan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi didalam kelas secara bersama. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kaimana yang beralamatkan jln. Utarum Co'a Kabupaten Kaimana. Subyek dalam penelitian adalah kelas XI APHPi pada tahun ajaran 2022/2023, dengan judul Penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa pada materi Pembuatan Bakso SMK Negeri 1 Kaimana. Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 20 juli sampai 10 Agustus 2022. Untuk mendapatkan data – data yang di perlukan dalam penelitian ini, menggunakan tiga teknik pengambilan data yaitu : pengamata, atau observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu berupa lembaran soal atau tes yang akan diujikan pada setiap siklus. Instrumen non tes pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara dan dokumen berupa Rpp dan lembar penelitian dan evaluasi. Menurut ismail (2020) evaluasi adalah komponen penting dan tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui keefektifan dalam proses pembelajaran yang diterapkan dikelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan tindakan pada penelitian tindakan kelas ini yang akan dilakukan pada siswa kelas XI Aphi di SMK Negeri 1 kaimana melihat kenyataan bahwa keaktifan mengikuti pembelajaran masih rendah. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti akan menerapkan pembelajaran model jigsaw sebagai model pembelajaran perbaikan dari sebelumnya yang hanya menggunakan metode ceramah.

Pengamatan pada penelitian ini lebih difokuskan pada pelaksanaan keaktifan proses pembelajaran siswa dan di laksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdapat dua rangkaian kegiatan, sehingga dua siklus pada penelitian ini terangkai menjadi empat kegiatan. Pada setiap siklus pada penelitian ini peneliti menentukan setiap tahapan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi :

Tahapan pada siklus I

a. Tahap perencanaan

Pada tahapan siklus pertama ini diawali dengan membuat perencanaan tentang materi dan pelaksanaan tindakan berupa penyiapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran jigsaw yang dilakukan di kelas. Kemudian menyusun rencana pembelajaran. Mengingat masih rendahnya tingkat keaktifan belajar siswa. Untuk itu peneliti merencanakan kegiatan yang lebih intensif berkonsultasi dengan teman-teman sejawat dan kepala sekolah untuk melakukan penelitian tentang persiapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw. Meminta teman guru mata pelajaran sejenis/rekan sejawat sebagai mitra kesejawatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang sudah direncanakan. Hasilnya adalah kesiapan teman-teman guru untuk ikut melaksanakan supervisi kunjungan kelas dalam mengamati kekurangan yang ada.

Rekan sejawat juga berguna membantu dalam mengobservasi aktivitas belajar siswa, hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan peneliti dalam mengobservasi siswa, karena peneliti juga bertindak sebagai pengajar serta menyusun instrumen penelitian yang meliputi lembar observasi. Peneliti merencanakan mengadakan penelitian di semester ganjil, sehingga mengadakan perencanaan di bulan agustus 2022. Adapaun pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas siklus I ini akan dilakukan bulan Agustus 2022. Pertemuan pertama akan dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2022, pertemuan kedua 27 Agustus 2022.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan tindakan antara lain sebagai berikut:

1. Membuat RPP dengan materi yang diajarkan .
2. Menyiapkan model pembelajaran jigsaw.
3. Membuat lembar observasi
4. Menyusun lembar kerja siswa
5. Menyiapkan instrument yang diperlukan dalam pembelajaran.
6. Membuat alat evaluasi

b. Tahap pelaksanaan siklus I

Untuk menyelesaikan siklus I diperlukan 2 kali pertemuan dan setiap kali pertemuan diadakan refleksi. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh pengajar sendiri sekaligus sebagai peneliti dengan melibatkan 1(satu) orang teman sejawat yang diajak sebagai *team teaching* dan sekaligus sebagai *observer*. Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai guru yang mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Guru menyampaikan secara singkat tentang model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang dipakai sebagai alternatif model pembelajaran di kelas. Pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dimulai dari mengadakan eksplorasi yang bertujuan untuk menggali konsep awal siswa sebelum belajar. Pentingnya mengenal konsep awal siswa adalah sebagai pijakan awal untuk memulai

pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I ini sebagai berikut.

- 1) Kegiatan Pendahuluan
 - a. Menyampaikan salam
 - b. Mengucapkan Pangeran "Om Swastyastu"
 - c. Mengecek kehadiran dan kesiapan siswa
 - d. Menyampaikan apersepsi
 - e. Menyampaikan indikator pembelajaran
 - f. Menyosialisasikan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*
- 2) Kegiatan Inti
 - a. Guru membagi siswa dalam dua kelompok (masing-masing kelompok beranggotakan lima orang)
 - b. Tiap siswa dalam kelompok diberi bahan materi yang berbeda (kelompok asal).
 - c. Tiap siswa dalam kelompok membaca dan mempelajari materi yang ditugaskan.
 - d. Anggota dari kelompok yang berbeda yang telah mempelajari materi yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan bagian materi yang sama tersebut.
 - e. Setelah selesai diskusi dalam kelompok ahli, setiap siswa kembali ke kelompok asal.
 - f. Selanjutnya, mereka bergantian mengajar teman satu kelompok tentang materi yang telah ia pelajari/diskusikan dalam kelompok ahli. Sementara itu, anggota kelompok lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh, kemudian membuat rangkuman.
 - g. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
- 3) Kegiatan Penutup
 - a. Membuat simpulan/rangkuman
 - b. Melakukan refleksi.
 - c. Memberikan umpan balik
 - d. Salam penutup.

c. Tahap observasi siklus I

Pada saat pembelajaran berlangsung, observer mengamati segala yang dilakukan oleh siswa. Melakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan keaktifan belajar siswa. Seluruh observasi atau Pengamatan tersebut tertuju kepada subyek yang akan diteliti yaitu siswa.

Hasil observasi diperoleh dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh 1(satu) teman sejawat diajak sebagai team teaching dan sekaligus bertindak sebagai observer terhadap keaktifan siswa dalam PBM selama 2 siklus. Data hasil observasi tertera dalam tabel berikut:

Tabel 1 : keaktifan siswa pada siklus I

No	Indicator	Jumlah total siswa	Jumlah siswa	%
1	Mendengarkan penjelasan	5	3	60%
2	Mencatat penjelasan	5	3	60%
3	Memperhatikan pembelajaran	5	3	60%
4	Bertanya	5	2	40%
5	Menjawab pertanyaan	5	2	40%

6	Mengeluarkan pendapat	5	2	40%
7	Menghargai teman	5	4	80%
8	Mampu menjelaskan kembali	5	2	40%
Jumlah				420
Jumlah rata-rata persentasi				52,5%

Berdasarkan tabel 1, pada siklus 1 didapatkan hasil nilai keaktifan siswa masih sangat rendah, masih dibawah nilai keaktifan yang ditargetkan yaitu 75%, hanya pada indikator menghargai teman saja yang mencapai 80% bahkan lebih dari target capain yang sudah di standarkan yaitu 75%, untuk itu pada indicator ini sudah di katakan berhasil.

Ketercapaian rata-rata klasikal 52,5% ini diperoleh dari ketercapaian pada masing-masing indikator, dari tabel 1 pada siklus I, mendengarkan penjelasan sebesar 60%, mencatat penjelasan sebesar 60%, memperhatikan pembelajaran sebesar 60%, bertanya sebesar 40%, menjawab pertanyaan sebesar 40%, mengeluarkan pendapat 40%, menghargai teman sebesar 80% dan menjelaskan kembali sebesar 40%. Rata-rata dari semua indikator sebagian besar belum mencapai ketuntasan dalam keaktifan belajar hal ini disebabkan oleh belum maksimalnya penggunaan alat peraga dan belum terbiasanya penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa asing dan masih kaku dan tegang serta guru sekaligus sebagai peneliti juga belum terbiasa melaksanakan pembelajaran model pembelajaran jigsaw sehingga masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaan model pembelajaran jigsaw ini. Untuk selanjutnya pada pelaksanaan siklus harus di persiapkan lebih maksimal.

d. Tahap refleksi.siklus I

Dalam tahap ini, peneliti bersama kolaborator melakukan analisis dan memaknai hasil tindakan siklus I. Pada siklus I berdasarkan tabel observasi di katakan bahwa pada siklus ini nilai keaktifan yang masih rendah, keaktifan belajar siswa pada saat observasi pada siklus 1 sesuai dengan data dari lembar observasi rata-rata di peroleh hanya sebesar 52,5%. Pada siklus ini peneliti dalam tindakan pembelajaran sudah sesuai dengan RPP serta menggunakan pembelajaran model jigsaw yang telah sesuai dengan perencanaan awal.

Pada siklus I target target keberhasilan pembelajaran belum tercapai, rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 52,5%, sedangkan target pada penelitian ini rata-rata capaian indikator keaktifan belajar harus mencapai lebih dari atau sama dengan 75%. Jadi siklus I belum mencapai target untuk nilai keaktifan siswa pada penelitian ini.

Adapun kekurangan yang tampak dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I.

- 1) Siswa kurang memahami penjelasan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran melalui *Kooperatif Tipe Jigsaw* karena metode ini betul-betul baru bagi siswa. Hal tersebut dapat diketahui dari tingkah laku siswa yang tampak bingung saat melaksanakan setiap tahap pada metode tersebut.
- 2) Saat penyajian hasil, kelompok lain masih disibukkan oleh aktivitas diskusi pada materi yang diperoleh sehingga tidak sempat mendengarkan sajian hasil diskusi kelompok yang presentasi.
- 3) Pemberian penghargaan atau penguatan kepada siswa yang aktif atau antusias masih minim.
- 4) Pemberian tugas rumah untuk persiapan pertemuan berikutnya belum dilakukan.

- 5) Daya ingat siswa terbatas, hanya mengingat materi saat dijelaskan. Ketika berselang beberapa hari, siswa lupa dengan materi tersebut karena siswa hanya menghafal tetapi tidak memahami/mendalami melalui pengalaman langsung.

Sementara itu, kelebihan yang tampak dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I.

- 1) Pembagian kelompok dilakukan secara merata dan adil, yakni dalam satu kelompok tersebut terdiri atas siswa dengan karakteristik kemampuan yang berbeda (pintar/mampu, sedang, dan kurang mampu), sehingga siswa yang kurang mampu dapat meminta penjelasan dari siswa yang mampu.
- 2) Pemberian umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan dapat mengasah kemampuan siswa pada setiap kelompok saat diskusi dilakukan.

Berdasarkan kekurangan dan kelebihan tersebut, yang perlu ditekankan dalam pembelajaran pembuatan bakso pada siklus II sebagai berikut.

- 1) Mensosialisasikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan model Kooperatif Tipe *Jigsaw* secara jelas dan garis besarnya dituliskan secara singkat di papan untuk mengantisipasi siswa yang lupa.
- 2) Pemberian waktu yang jelas untuk kegiatan berdiskusi, sehingga harapannya ketika waktu yang ditentukan telah habis, seluruh kelompok tidak ada lagi yang berdiskusi. Semua kelompok terfokus pada penyajian hasil yang dilakukan oleh setiap kelompok secara bergiliran.
- 3) Pemberian penguatan/penghargaan kepada siswa yang aktif/antusias.

Pemberian tugas rumah untuk persiapan pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan sekaligus untuk meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang telah disampaikan dan materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh siswa akan melekat karena siswa dibiasakan mengulang kembali materi yang sudah dijelaskan melalui pengerjaan tugas rumah tersebut.

Tahapan pada siklus II

a. Perencanaan siklus II

Siklus II ini diawali dengan membuat perencanaan tentang materi dan pelaksanaan tindakan berupa persiapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *jigsaw*. Kemudian menyusun rencana pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan tindakan antara lain sebagai berikut:

1. Membuat RPP dengan yang diajarkan .
2. Menyiapkan model pembelajaran *jigsaw*.
3. Membuat lembar observasi
4. Menyusun lembar kerja siswa
5. Menyiapkan instrument yang diperlukan dalam pembelajaran.
6. Membuat alat evaluasi

Pada tahapan siklus II adalah perbaikan dari siklus I sedangkan langkahnya sama dengan siklus I yaitu diawali dengan membuat perencanaan tentang materi dan pelaksanaan tindakan berupa persiapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *jigsaw* yang dilakukan di kelas. Kemudian menyusun rencana pembelajaran serta menyiapkan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan kesungguhan dan antusiasnya serta berperan aktif dalam proses mengikuti pembelajaran. Menyiapkan segala peralatan yang akan dipakai dalam proses pembelajaran pada siklus II. Berkonsultasi dengan teman sejawat dan observer tentang teknis pemberian LKS yang diberikan sehari sebelum pembelajaran dimulai, agar ada kesempatan bagi siswa untuk mempersiapkan. Pelaksanaan tindakan dilakukan sendiri oleh peneliti karena bertindak sebagai pengajar dan menegajak satu (1) orang teman sejawat sebagai observer sekaligus menjadi team

teching. Siklus II ini dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama di laksanakan pada tanggal 29 Agustus 2022 , pertemuan ke dua pada tanggal 3 September 2022.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan tindakan anatara lain sebagai berikut:

1. Membuat RPP dengan yang diajarkan .
2. Menyiapkan model pembelajaran jigsaw.
3. Menyiapkan lembar observasi
4. Menyusun lembar kerja siswa
5. Menyiapkan instrument yang diperlukan dalam pembelajaran.
6. Menyiapkan alat evaluasi.

b. Pelaksanaan siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II peneliti menyampaikan hasil refleksi pada siklus I, selanjutnya melakukan beberapa tindakan perbaikan seperti yang telah diuraikan pada pembahasan hasil refleksi pada siklus I. Proses pembelajaran pada siklus II akan dilakukan dengan 2 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh pengajar sendiri sekaligus sebagai peneliti dengan melibatkan 1(satu) orang teman sejawat yang diajak sebagai *team teaching* dan sekaligus sebagai *observer*. Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai guru yang mengimplementasikan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Guru menyampaikan secara singkat tentang pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang dipakai sebagai alternatif model pembelajaran di kelas. Pada pelaksanaan siklus II ini guru lebih menekankan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I untuk dilakukan perbaikan sehingga hasil belajar siswa di siklus II meningkat. Pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dimulai dari mengadakan eksplorasi yang bertujuan untuk menggali konsep awal siswa sebelum belajar. Pentingnya mengenal konsep awal siswa adalah sebagai pijakan awal untuk memulai pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II ini sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

- a. Menyampaikan salam
- b. Mengucapkan Penganjali “Om Swastyastu”
- c. Mengecek kehadiran dan kesiapan siswa
- d. Menyampaikan apersepsi
- e. Menyampaikan indikator pembelajaran
- f. Menyosalisasikan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

2) Kegiatan Inti

- a. Guru membagi siswa dalam dua kelompok (masing-masing kelompok beranggotakan lima orang)
- b. Tiap siswa dalam kelompok diberi bahan materi yang berbeda (kelompok asal).
- c. Tiap siswa dalam kelompok membaca dan mempelajari materi yang ditugaskan.
- d. Anggota dari kelompok yang berbeda yang telah mempelajari materi yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan bagian materi yang sama tersebut.
- e. Setelah selesai diskusi dalam kelompok ahli, setiap siswa kembali ke kelompok asal.
- f. Selanjutnya, mereka bergantian mengajar teman satu kelompok tentang materi yang telah ia pelajari/diskusikan dalam kelompok ahli. Sementara itu, anggota kelompok lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh, kemudian membuat rangkuman.
- g. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.

c. Observasi siklus II

Pada saat pembelajaran berlangsung, observer mengamati segala aktifitas yang dilakukan oleh siswa. Melakukan evaluasi terhadap keaktifan belajar siswa. Seluruh observasi atau Pengamatan tersebut tertuju kepada subyek yang akan diteliti yaitu siswa dengan menggunakan lembar observasi, adapun hasil observasi keaktifan pada siklus II adalah dapat peneliti tuangkan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 2 : keaktifan siswa pada siklus II

No	Indicator	Jumlah total siswa	Jumlah siswa	%
1	Mendengarkan penjelasan	5	5	100%
2	Mencatat penjelasan	5	5	100%
3	Memperhatiakn pembelajaran	5	4	80%
4	Bertanya	5	4	80%
5	Menjawab pertanyaan	5	4	80%
6	Mengeluarkan pendapat	5	3	60%
7	Menghargai teman	5	4	80%
8	Mampu menjelaskan kembali	5	3	60%
Jumlah keseluruhan		5		640
Rata – rata jumlah persentase				80%

Berdasarkan ttabel 2 , pada siklus II secara klasikal nilai keaktifan sudah mengalami peningkatan dari siklus I, pada siklus I nilai keaktifan siswa rata – rata 52,5% dan pada siklus naik menjadi rata-rata 80%. Hampir pada semua indikator mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, hanaya pada indikator mengeluarkan pendapat dan menjelaskan kembali saja yang masih di bawah target. Namun secara klasikal nilai rata-rata keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat bagus melebihi target yang sudah distandarkan sebelumnya.

d. Tahap Refleksi siklus II

Dalam tahap ini, peneliti bersama kolaborator melakukan analisis dan memaknai hasil tindakan siklus II. Pada siklus II berdasarkan tabel observasi di katakan bahwa pada siklus ini nilai keaktifan lebih tinggi dibandingkan pada siklus I.

Bersumber pada tabel 2, pada siklus II dari lembar observasi dapat dilihat bahwa nilai persentasi keaktifa belajar mengalami kenaikan. Dari tabel tersebut juga dapat dijelaskan bahwa siswa yang mendengar penjelasan sebanyak 100%, mencatat penjelasan sebanyak 100%, memperhatikan pembelajaran sebanyak 80%, bertanya sebanyak 80%, menjawab pertanyaan sebanyak 80%, mengeluarkan pendapat 60%, menghargai teman 80% dan menejelaskan kembali sebanyak 60%.

B. Pembahasan

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif jigsaw dan keaktifan siswa dilakukan dalam dua siklus yang rancang empat kali pertemuan. Penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw pada siklus I dalam dua kali pertemuan, hasilnya bila kita bandingkan dengan sebelum

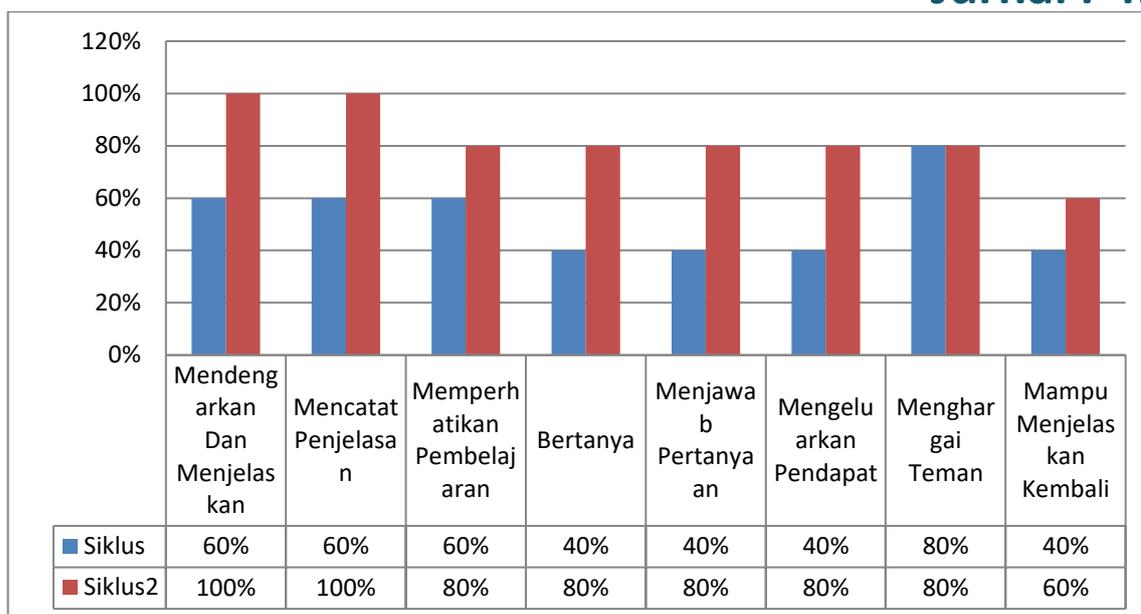
penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw keaktifan siswa hanya 45% setelah kita menerapkan pembelajaran model jigsaw ada peningkatan pada siklus pertama sebesar 52,5%, hasil ini belum maksimal oleh karenanya itu peneliti lanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II.

Dari hasil penelitian bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw pada materi pembuatan bakso dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan data hasil perhitungan. Analisis pada siklus I dan siklus II dengan peningkatan nilai keaktifan belajar siswa sebesar 27,5% peningkatan nilai keaktifan adalah tidak terlepas dari penggunaan model pembelajaran jigsaw di kelas XI APHPi SMK Negeri 1 Kaiamana dan peran guru dalam memperbaiki metode proses pembelajaran dikelas.

Menurut Isjoni (2009) pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Pembelajaran yang aktif kiranya tidak terlepas dari motivasi yang besar dari seorang guru sebagai perancang pembelajaran serta menerapkan model pembelajaran kooperatif jigsaw, sehingga siswa mampu berinteraksi antar teman sejawat untuk mencapai penguasaan materi pembelajaran. Hal tersebut juga ditegaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Agodiah dkk (2020) penerapan model pembelajaran jigsaw pada siswa kelas VB MI An-Najah untuk mata pelajaran akidah ahlak diperoleh peningkatan keaktifan belajar siswa dari 54 %meningkat menjadi 79 %.

Tabel 3 : Peningkatan keaktifan siswa pada siklus I dan II

No	Indicator	Siklus	
		I	II
1	Mendengarkan penjelasan	60%	100%
2	Mencatat penjelasan	60%	100%
3	Memperhatiakn pembelajaran	60%	80%
4	Bertanya	40%	80%
5	Menjawab pertanyaan	40%	80%
6	Mengeluarkan pendapat	40%	60%
7	Menghargai teman	80%	80%
8	Mampu menjelaskan kembali	40%	60%
Jumlah keseluruhan		420	640
Jumlah rata-rata persentasi		52,5%	80%



Gambar 1. Grafik peningkatan nilai keaktifan dari siklus I ke siklus II

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus, menunjukkan telah terjadi peningkatan nilai keaktifan pada materi pembelajaran pembuatan bakso. Nilai keaktifan meningkat sebesar 27,5% dari siklus I ke siklus II. Rata-rata nilai hasil keaktifan pembelajaran pada kompetensi diversifikasi dengan materi pembuatan bakso dari siklus I ke siklus II dengan keaktifan klasikal dari 52,5% di siklus I menjadi 80% di siklus II. Peningkatan rata-rata, nilai keaktifan siswa dalam proses pembelajaran secara klasikal dari siklus I sampai siklus II disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus II lebih optimal. Hal ini terbukti dengan adanya perbaikan kelemahan-kelemahan yang peneliti temukan pada prasiklus dan pada siklus I. Melihat hasil penelitian ini, peneliti mengucapkan rasa syukur, karena walaupun kendala-kendala yang dirasakan sebelum dilaksanakan penelitian yang mengkhawatirkan kelancaran pelaksanaan penelitian, seperti kurangnya alat peraga. Namun berkat dari kemauan yang sungguh-sungguh dari peneliti/guru untuk memperbaiki metode pembelajaran dan cara mengambil tindakan dalam proses pembelajaran yang berpihak pada siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dan atas dorongan dari kepala sekolah maka penelitian ini dapat dilaksanakan dengan lancar dari sejak awal sampai akhir sesuai dengan rencana.

Kemauan dan usaha yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dengan dipahaminya isi dan tuntutan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan kompetensi diversifikasi dan dimaknainya hasil refleksi tiap siklus sehingga nilai hasil keaktifan yang dicapai dapat ditingkatkan. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pembelajaran akan berpusat pada siswa serta memberikan pengalaman langsung pada siswa untuk memproses perolehannya sehingga menjadi bermakna. Pengalaman yang bermakna baginya akan sulit untuk dilupakan.

Disamping itu pembelajaran pada kompetensi diversifikasi materi pembuatan bakso dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siswa lebih banyak melakukan diskusi dan tanya jawab serta dilengkapi dengan alat peraga sehingga materi pelajaran akan lebih mudah dikuasi. Keaktifan pada siswa akan lebih tampak, manakala kita menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dalam proses pembelajaran bila didukung oleh alat peraga yang sesuai. Hasil nilai keaktifan yang diperoleh pada pembelajaran ini bisa diterapkan atau di pergunakan pada pembelajaran lain yang serupa.

Hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek yang positif bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena pemilihan metode tidak boleh dikesampingkan.

Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Purwanto (2010) Tentang Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Jigsaw dalam Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pemeliharaan/Service Engine dan Komponen-komponennya pada Siswa Kelas XII Mekanik Otomotif 4 SMK Nasional Berbah. Hal yang senada dikemukakan oleh Mulyasa (2002), pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun social dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif jigsaw dapat meningkatkan hasil nilai keaktifan belajar siswa pada SMK Negeri 1 kaaimana Tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini di buktikan dengan hasil nilai rata-rata persentase nilai keaktifan proses pembelajaran yang telah di lakukan pada siklus I dan siklus II pada materi pembuatan bakso. Analisis hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan persentase secara klasikal dari 52,5% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II atau peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 27,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab. A1; Suhartini2; Buhaerah, Penerapan model kooperatif tipe jigsaw terhadap peningkatan keaktifan belajar matematika, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al-Qalasadi Vol. 6, No. 1, Juni 2022, pp. 9-15 doi: 10.32505/qalasadi.v6i1.3718*
- Agodiyah, astuti. (2020). Model pembelajaran jigsaw terhadap keaktifan belajar siswa di MI-AN-Najah. *jurnal Prodi PGMI. Mataram.*
- Andrian Y dan Rusman, R. (2019). Implementasi pembelajaran abad 21 dalam Kurikulum 2013. *Jurnal penelitian ilmu pendidikan.*
- Aryani, Marta. (2007). Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Sub Pokok Bahasan Balok Kelas VIII SMP 2 Kaliwungu Kudus 2006/2007. Semarang : Perpustakaan UNNES
- Helmiati. (2012). *Model pembelajaran.* Yogyakarta : Aswaja persindo
- Isjonoi. (2009). *cooprative learning.* Bandung : Alfabeta
- Montolalu S, N. Lontaan, S. Sakul, A. Dp. Mirah. 2013. Sifat Fisiko-Kimia dan Mutu
- Muhammad Ilyas Ismail. (2020). Konsep dasar evaluasi pembelajaran. Depok : PT. Raygrafindo persada
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah.* Bandung : PT. Remaj
- Nana Sudjana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar.* Bandung : Sinar Baru
- Nana Sudjana. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar.* Bandung : Sinar Baru
- Nurhayati, Erlis. (2020). Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran daring melalui media game edukasi quiziz pada masa pencegahan penyebaran covid-19. *Jurnal Paedagogy 7.3 (2020): 145-150.*
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil belajar.* Pustaka Pelajar
- Riadi, Muchlisin. (2020). *Keaktifan Belajar (Pengertian, Bentuk, Indikator dan Faktor yang Mempengaruhi).* Diakses pada 9/7/2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2020/12/keaktifan-belajar-siswa.html>